

Volume 28, Nomor 2, Juli - September 2015
Akreditasi LIPI Nomor: 565/Akred/P2MI-LIPI/04/2014

ISSN: 0215 - 7829

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA JAKARTA
2015

DARI MEJA REDAKSI

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah SWT., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 28, Nomor 2, Juli-September 2015 ini dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Sebagai bagian dari peningkatan kualitas jurnal ilmiah, dari waktu ke waktu kami terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas terbitan dan cetakan untuk mendukung kualitas karya ilmiah itu sendiri. Hal ini tiada lain, agar ilmu pengetahuan yang kami produksi dapat lebih bermanfaat, terutama bagi kebijakan pembangunan bidang agama, dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 9 artikel, yang kesemuanya terkait dengan kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi (TUSI) kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segecap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 28, Nomor 2, Juli-September 2015 ini, yakni: Prof. Dr. M. Bambang Pranowo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Alfida, MLIS yang secara khusus menerjemahkan abstrak-abstrak artikel pada nomor kali ini ke dalam bahasa Inggris.

Akhirnya, kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2015
Dewan Redaksi

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 28, Nomor 2, Juli - September 2015
Halaman 173 - 350

DAFTAR ISI

PERSEPSI DAN RESISTENSI AKTIVIS MUSLIM KAMPUS TERHADAP PAHAM
DAN GERAKAN ISLAM RADIKAL: KASUS PERGURUANTINGGI DI PROVINSI
LAMPUNG

Zuzy Aryanti, Imam Mustofa, Dedi Irwansyah, dan Walfajri ----- 311 - 330

**PERSEPSI DAN RESISTENSI AKTIVIS MUSLIM KAMPUS TERHADAP
PAHAM DAN GERAKAN ISLAM RADIKAL: KASUS PERGURUAN TINGGI
DI PROVINSI LAMPUNG**

**PERCEPTION AND RESISTANCE OF CAMPUS MUSLIM ACTIVISTS
AGAINST RADICAL ISLAMIC UNDERSTANDING AND MOVEMENT:
CASE OF UNIVERSITIES IN LAMPUNG**

ZUZY ARYANTI, IMAM MUSTOFA, DEDI IRWANSYAH, DAN WALFAJRI

**Zuzy Aryanti, Imam
Mustofa, Dedi Irwansyah,
dan Walfajri**
STAIN Jurai Siwo Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A
Kota Metro Lampung
email: imammustofa472@
yahoo.co.id
Naskah Diterima:
Tanggal 25 Agustus 2015.
Revisi 26 Agustus-3
September 2015.
Disetujui 5 September 2015.

Abstract

This study reveals the endurance of students in Lampung against radical Islamic understanding and movements. Research has been carried out on students at four universities in Lampung Province, including the students at the University of Lampung (Unila), students of the State Islamic Institute (IAIN) Raden Intan Lampung, students of Metro Muhammadiyah University, Higher Schools of Islamic Studies Maarif (STAIM) Metro. Data were collected through interview and documentation. This study used phenomenological and symbolic interaction approaches. The results showed that the majority of the radical Islamic movement activists deem radical Islamic movement as a threat to the The Unitary State of the Indonesian Republic (NKRI). Nevertheless, For 23% of respondents who argued the opposite, that radical Islam does not imperil the existence of the Unitary State of the Indonesian Republic (NKRI), can not be regarded as an insignificant figure. Campus muslim activists have strong enough endurances against the influence of radical Islamic understanding and movement as well as various media and facilities which commonly used by radical Islamic realm to conduct propaganda and prepare the cadres. Their endurance are influenced by educational, religious understanding, environmental and social factors.

Keywords: *Radical Islam, jihad, campus muslim activist, endurance*

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengungkap ketahanan mahasiswa di Provinsi Lampung terhadap paham dan gerakan Islam radikal. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa di empat perguruan Tinggi di Provinsi Lampung, yaitu mahasiswa Universitas Lampung (Unila), mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro, dan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif (STAIM) Metro. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa mayoritas aktifis memandang gerakan Islam radikal sebagai ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun demikian, keberadaan 23% responden berpandangan sebaliknya, yaitu Islam radikal tidak membahayakan eksistensi NKRI, tidak dapat dikatakan sebagai angka yang tidak signifikan. Aktivist Muslim kampus mempunyai ketahanan yang cukup kuat terhadap pengaruh paham dan gerakan Islam radikal serta berbagai media dan sarana yang biasa digunakan kalangan Islam radikal untuk melakukan propaganda dan mencari kader. Ketahanan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pemahaman agama, faktor lingkungan dan pergaulan.

Kata Kunci: Islam radikal, jihad, aktivis Muslim kampus, ketahanan

PENDAHULUAN

Radikalisme Islam merupakan patologi sosial-keagamaan yang demikian kompleks (Asroni 2008, 18). Radikalisme Islam merupakan fenomena modern dan kontemporer dan reaksi terhadap munculnya nasionalisme sekular. Ideologi radikalisme menggambarkan respon langsung terhadap munculnya negara-bangsa yang merdeka. Gerakan radikal berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka (Bakri 2004, 3).

Sampai saat ini, sebenarnya upaya radikalisasi agama masih saja berlangsung di masyarakat, baik untuk mencari kader maupun untuk mencari dukungan dalam penyebaran paham radikal. Radikalisasi merupakan proses penyebaran dan penyerapan pemikiran-pemikiran kelompok radikal, termasuk organisasi teroris. Proses radikalisasi ditandai dengan adanya penyebaran pemikiran radikal di masyarakat, sekaligus perekrutan anggota oleh kelompok radikal atau kelompok teroris (Golose 2010, 53).

Proses radikalisasi di atas tidak jarang melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang menjadi media dan sekaligus tempat radikalisasi tidak hanya pesantren dan perguruan tinggi, akan tetapi juga sekolah. Berdasarkan fakta di lapangan, radikalisasi agama yang dilakukan di lembaga pendidikan, seperti perguruan tinggi mengakibatkan beberapa mahasiswa terlibat aksi radikal terorisme dan NII. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa mahasiswa Perguruan Tinggi, seperti ITB dan Universitas Muhammadiyah Malang menjadi "korban cuci otak" anggota

NII.¹ Selain itu, ada beberapa mahasiswa Perguruan Tinggi yang terlibat kejahatan terorisme. Sebagai contoh, ditangkapnya Fajar Firdaus, Sony Djayadi, dan Afham Ramadhan yang dijadikan sebagai tersangka karena terlibat jaringan terorisme. Ketiga orang ini merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (Helmi 2011).

Melihat fenomena proses radikalisasi agama yang merambah dunia kampus, maka tidak mengherankan bila organisasi-organisasi mahasiswa, baik intra maupun ekstra, seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK) terkena imbasnya. Bahkan pada saat dialog kenegaraan dengan tema "Modus Baru Teror Bom dan Stabilitas Daerah" pada 24 April 2011, Sidney Jones² menyatakan, bahwa Rohani Islam (ROHIS) merupakan gerbang masuknya para teroris (Anonim 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dilakukan berbagai langkah untuk menanggulangi radikalisasi agama melalui lembaga pendidikan tinggi dan organisasi-organisasi mahasiswa yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, peneliti bermaksud menelusuri persepsi dan ketahanan para aktivis Muslim kampus di Provinsi Lampung terhadap paham dan gerakan Islam radikal. Lampung merupakan pintu gerbang Sumatera yang juga sering dijadikan transit para pelaku tindakan radikal berbasis agama, seperti terorisme. Bahkan kejadian terbaru

¹Berbagai media, baik cetak maupun elektronik pada bulan Maret-April 2011 melansir berita tentang pencucian otak mahasiswa oleh anggota NII.

²Sidney Jones adalah pengamat teroris dari Crisis Group International. Dia lahir pada 31 Mei 1952. Dia mulai terkenal setelah mempublikasikan artikel yang berjudul "*Al-Qaidah in Southeast Asia: The Case of the Ngruki Network in Indonesia*". Dia merupakan aktivis LSM binaan Amerika.

menunjukkan ada beberapa aktor teroris yang tertangkap berasal dari Lampung.

Ketua Umum Pengurus Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama, saat itu dijabat oleh Khofifah Indar Parawansa mengatakan, bahwa Lampung merupakan salah satu tempat pelatihan kaum radikalisme yang mengarah pada terorisme. Indikasi adanya tempat pelatihan di Lampung ini didasarkan pada kasus terakhir hilangnya anak petinggi di salah satu kementerian. Anak pejabat ini sempat menghilang beberapa hari dari kediaman orang tuanya. Empat hari kemudian, anak tersebut ditemukan di Masjid Istiqlal Jakarta. Berdasarkan keterangan dari anak tersebut diketahui, bahwa Lampung merupakan tempat untuk pendidikan radikalisme (Tempo 2012).

Mas'ud Halimi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengungkapkan, bahwa pemahaman keagamaan masyarakat berada pada tingkat "waspada" (66,3%), sementara pengurus masjid dan guru sekolah madrasah merupakan kelompok yang memiliki tingkat "bahaya" (15,4%) dan tidak kalah mengkhawatirkan mahasiswa merupakan kalangan yang menjadi target sasaran ideologi radikal berada pada tingkat "hati-hati" (20,3%) (Kementerian Agama 2012).

Lebih lanjut, Halimi menyatakan, bahwa salah satu target penyebaran dan perekrutan aksi radikalisme adalah kelompok muda, usia 'pengantin' rata-rata 18-31 tahun. Untuk itu, pemerintah mengeluarkan Perpres Nomor 46 Tahun 2010 dan Perpres Nomor 12 Tahun 2012 yang menugaskan BNPT sebagai koordinator pelaksanaan penanggulangan terorisme (Kementerian Agama 2012).

Permasalahan radikalisme yang melibatkan sebagian sivitas kampus harus ditanggulangi. Dunia kampus merupakan wadah bagi para mahasiswa, dosen, peneliti untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pengajaran, penelitian, pengabdian, dan unsur penunjang lainnya. Oleh karena itu, kampus harus steril dari berbagai macam paham dan aksi kekerasan, termasuk radikalisme yang mengatasnamakan agama. Adanya pelaku teror atau gerakan radikal lainnya di dunia kampus setidaknya membawa dampak negatif bagi dunia kampus dan mengotori citra ilmiah yang selama ini melekat pada aktivis yang ada di dalamnya.

Pada dasarnya, penelitian tentang radikalisme telah banyak dilakukan, namun subjek penelitian biasanya terpidana atau mantan terpidana kasus terorisme, para istri terpidana terorisme, santri pondok pesantren tertentu, dan subjek lainnya. Sementara subjek penelitian yang akan diteliti ini adalah para aktivis Muslim dunia kampus, terutama aktivis Lembaga Dakwah Kampus yang selama ini dicurigai sebagai persemaian kelompok radikal atau NII. Objek penelitian ini tidak hanya pada perspektif para aktivis Muslim dunia kampus, akan tetapi juga pada ketahanan mereka terhadap paham dan gerakan radikalisme yang berbasis agama.

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana persepsi dan ketahanan aktivis Muslim kampus Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung terhadap paham dan gerakan Islam radikal?; (2) Apakah terdapat pengaruh dari pemahaman keagamaan terhadap persepsi dan ketahanan aktivis Muslim kampus

Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung terhadap paham dan gerakan Islam radikal?

Kerangka Konsep

Persepsi dan Ketahanan

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito 2010, 99). Proses penerimaan stimulus dari telinga sebagai alat indera dengar akan diteruskan ke otak sebagai pusat sensoris. Stimulus yang diterima akan diorganisasikan dan diintegrasikan, sehingga seseorang dapat menginterpretasi apa yang didengarnya. Dengan kata lain, persepsi diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap stimulus tertentu yang didapat melalui alat inderanya.

Sarlito Wirawan (2010, 86) mengatakan, persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ bantu yang masuk ke dalam otak. Dalam otak inilah terjadi proses berpikir dan akhirnya muncul dalam bentuk pemahaman. Pemahaman terhadap gerakan radikalisme belum tentu sama pada masing masing mahasiswa. Hal ini disebabkan, karena persepsi terhadap pemahaman radikalisme tergolong dalam persepsi sosial yang dipengaruhi oleh beragam faktor sosial. Objek persepsi yang diterima sama sekalipun dapat menimbulkan pemahaman dan penginterpretasian yang berbeda.

Ketahanan mental merupakan kondisi kejiwaan yang bersifat dinamis, yang mengandung kesanggupan untuk mengembangkan kemampuan dalam keadaan bagaimana pun, baik saat

menghadapi gangguan dan ancaman dari luar maupun keadaan dirinya (Setyobroto 2001, 53). Ketahanan mental seseorang akan menjadi kuat jika memiliki kestabilan emosi, akal sehat, penalaran, motivasi, sikap, dan kinerja. Mahasiswa yang mengalami proses indoktrinasi pemahaman negatif tentang Islam akan terhanyut ke dalam arus yang menyesatkan, jika ketahanan mental tidak terjaga dengan baik.

Kemampuan meregulasi emosi saat doktrin yang diberikan secara terus menerus akan dapat diterima dengan penalaran dan logika serta emosi yang baik. Namun demikian, indoktrinasi yang secara terus-menerus diberikan akan menimbulkan ketegangan pikiran dan berujung pada tekanan psikis. Setiap orang memiliki daya tahan yang berbeda-beda terhadap stres yang dialaminya. Diperlukan mekanisme pertahanan diri agar dapat berada dalam kondisi yang seimbang.

Aktifis Muslim Kampus

Perguruan Tinggi selain sebagai lembaga pendidikan formal juga menjadi arena sosialisasi dan interaksi para civitas akademiknya. Di sini menjadi tempat bergaul generasi-generasi muda dari berbagai latar belakang suku, ekonomi, pendidikan, agama, dan bahkan pemahaman keagamaan, khususnya Islam.

Organisasi yang menjadi wadah aktivitas para aktivis Muslim kampus ada yang bersifat intra, dan ada juga lembaga atau organisasi ekstra. Organisasi intra kampus, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Legislatif Mahasiswa (DLM), Lembaga Dakwah Kampus (LDK), dan sebagainya.

Sementara organisasi ekstra kampus, seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU), dan lembaga ekstra lainnya. Masing-masing organisasi mempunyai paradigma dan corak pemahaman keagamaan yang berbeda.

Paham dan Gerakan Islam Radikal

Radikalisme dalam studi ilmu sosial diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Radikal dan radikalisme sebenarnya merupakan konsep yang netral dan tidak bersifat *pejorative* (melecehkan). Perubahan radikal bisa dicapai melalui cara damai dan persuasif tetapi bisa juga dengan kekerasan (Rahman 2011).

Radikalisme Islam memandang Islam sebagai agama yang paripurna dan lengkap, dan memberikan perhatian kepada otentisitas kultural. Namun, Islam bagi mereka, bukanlah agama dalam pengertian Barat, tetapi Islam adalah cara hidup yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Mereka dengan tegas menolak setiap usaha untuk mengidentifikasi Islam dengan demokrasi, kapitalisme, sosialisme atau ideologi barat lainnya. Hanya saja, berbeda dari islamis atau neo-fundamentalis, radikalisme Islam memperbolehkan penggunaan cara kekerasan atau bahkan pembunuhan untuk mewujudkan agenda dan tujuan politiknya (Fuad 2012).

Sementara itu, paham dan gerakan Islam radikal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah radikal dalam arti negatif. Gerakan Islam radikal yang dimaksud dalam hal ini bukan yang konstruktif terhadap kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara, melainkan yang bersifat destruktif dan kontra-produktif. Gerakan yang sering menyebarkan pemikiran rigid dan ekstrim serta melakukan tindak kekerasan atas nama agama, kelompok yang tidak jarang menentang kelompok-kelompok sosial lain dan norma-norma yang ada di masyarakat yang dianggap mengancam kepercayaan dan norma-norma agama sebagaimana dipahami oleh partisipan gerakan.

Terdapat banyak faktor yang ikut mempengaruhi kemunculan organisasi Islam yang berhaluan radikal di sejumlah daerah. Dimensi politik, sosial, dan ekonomi telah menjadi konteks yang signifikan dalam membaca gerakan radikalisme Islam di sejumlah daerah. Perubahan politik yang berimplikasi pada kebebasan berekspresi, krisis ekonomi yang berkepanjangan, dan perubahan tata nilai masyarakat menjadi salah satu penyebab lahirnya radikalisme, yang ditopang oleh cara pandang keagamaan yang skripturalistik (Ismail 2011, 23).

Media dan Proses Radikalisasi

Radikalisasi merupakan proses penyebaran dan penyerapan pemikiran-pemikiran kelompok radikal, termasuk organisasi teroris. Proses radikalisasi ditandai dengan adanya penyebaran pemikiran radikal di masyarakat, sekaligus perekrutan anggota oleh kelompok radikal atau kelompok teroris. Radikalisasi dilaksanakan oleh kelompok

radikal dan kelompok teroris melalui anggota mereka, saluran yang mereka manfaatkan meliputi: komunikasi langsung, media massa, lembaga pendidikan, dan hubungan kekeluargaan (Golose 2010, 53).

Radikalisasi merupakan sebuah proses untuk mencetak kader atau sosok yang mempunyai pandangan radikal dalam beragama yang disiapkan untuk melakukan jihad yang disesatkan, sehingga sering menjadi teror. Radikalisasi ini meliputi perekrutan, pengidentifikasian diri, indoktrinasi, jihad yang disesatkan kemudian menghasilkan *output* kader organisasi radikal atau teroris.

Perekrutan merupakan tahapan awal yang bertujuan memilih individu untuk menjalani proses menjadi radikal. Pada tahapan ini, individu yang menjadi target diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, seperti umur, agama, tingkat pendidikan, perekonomian, status sosial dan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Selanjutnya, tahapan pengidentifikasian diri yang bertujuan untuk mengetahui jati diri target dalam pemahaman ilmu agama Islam beserta tingkat kepuasan diri terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan politik. Kemudian, secara sengaja target dibuat untuk tidak memiliki pemikiran yang kritis. Tahap berikutnya adalah indoktrinasi, yaitu pengajaran paham atau ideologi radikal dan teroris kepada targetnya secara intensif. Tujuan utama indoktrinasi adalah membuat target menjadi percaya dan yakin sepenuhnya, bahwa ajaran yang ditanamkan kepada mereka merupakan kebenaran mutlak, dan tidak perlu dibantah atau dikritisi lagi. Tahap terakhir adalah jihad yang disesatkan. Dalam tahap ini, target

yang sudah termasuk ke dalam kelompok kecil (sel) dari organisasi radikal atau teroris akan menerima kewajiban secara pribadi untuk ikut serta dalam jihad. Target pun yang menentukan dirinya sebagai tentara Allah atau mujahidin. Akhirnya, kelompok tersebut akan mulai merencanakan operasi untuk serangan teror dengan menggunakan konsep ajaran jihad yang telah disesatkan (Golose 2010, 51-53).

Radikalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman-pemahaman keagamaan yang keras dan anti toleransi. Pemahaman agama ini diberikan dengan menafsirkan teks-teks agama (Al-Qur'an dan Sunnah) secara atomistik, tekstual dan tidak mempertimbangkan aspek sosio-kultural masyarakat saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian tentang persepsi dan ketahanan aktivis Muslim kampus terhadap paham dan gerakan radikalisme ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang menjadikan data lapangan sebagai sumber utama yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu ilmu pengetahuan. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Penelitian kualitatif bukan hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal melainkan dapat mengungkap hubungan antara satu variabel dengan variabel lain (Ali 2002, 45). Penelitian ini juga memanfaatkan metode campuran (*mix method*), yakni memanfaatkan data-data yang sifatnya kuantitatif, dengan menampilkan angka-angka.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua kelompok besar: *Pertama*, sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Untuk memperoleh data ini, peneliti akan melakukan wawancara (*interview*) dengan beberapa informan yaitu para aktivis muslim kampus. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu diperoleh dengan melakukan studi literatur dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, literatur yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel, dan majalah baik cetak maupun elektronik yang terkait dengan penelitian ini, yaitu aktivis Muslim kampus, paham dan gerakan radikalisme.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan menanyakan serangkaian pertanyaan yang sudah terstruktur dan tertata, kemudian satu-persatu diperdalam untuk menggali keterangan lebih lanjut (Suharsimi 1993, 197). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat berkaitan dengan masalah yang diteliti (Koentjaraningrat 1991, 138-140). Sementara dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder, yakni dengan mengumpulkan dokumen-dokumen dan literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini, maka penelitian ini berlokasi di Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung, yaitu:

1. Universitas Lampung (UNILA) sebagai representasi Perguruan Tinggi Umum;

2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bandar Lampung, sebagai representasi Perguruan Tinggi Islam Negeri yang tidak berafiliasi pada Ormas;
3. Universitas Muhammadiyah Metro, sebagai representasi Perguruan Tinggi yang berafiliasi pada Muhammadiyah; dan
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif (STAIM) Metro, sebagai Perguruan Tinggi yang berafiliasi pada NU.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, pengumpulan data. *Kedua*, interpretasi data. *Ketiga*, penulisan (Moleong 1989, 4-8). Dalam penelitian kualitatif ini, terdapat tiga komponen pokok yang akan dilalui peneliti, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* (Sutopo1988, 34). Tiga komponen analisis ini berlaku saling menjamin, baik sebelum, saat, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data secara paralel. Analisis ini pada umumnya disebut sebagai model analisis mengalir (*flow model of analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Aktivistis Muslim Kampus terhadap Paham dan Gerakan Islam Radikal

Aktivistis Muslim kampus memaknai Radikal secara bahasa adalah keras, yaitu paham yang menyatakan, bahwa Islam yang pokoknya harus begini, bukan *rahmatan lil alamin* (Bet Yanto, 6 Okt. 2013). Islam radikal adalah istilah yang digunakan untuk menamai golongan atau kelompok orang

Islam yang mengamalkan ajaran Islam dengan kekerasan (biasanya identik dengan terorisme) (Ahmad Ihsanudin, 6 Okt. 2013). Kelompok yang mengatasnamakan Islam, tetapi memiliki paham yang kaku dan bersifat kasar (Hariyanto, 5 Okt. 2013).

Islam radikal adalah paham di mana sekelompok orang dengan geraknya menentang segala sesuatu yang dianggap menyimpang dengan cara apa pun dan mengatasnamakannya sebagai bentuk jihad (Soni Harsono, 5 Okt. 2014). Radikal pada dasarnya tidak ada dalam Islam, namun ada paham radikal yang mengatasnamakan Islam. Paham dan gerakan Islam radikal cukup berbahaya, karena paham tersebut adalah paham yang begitu keras dan tidak mendasar. Paham radikal bagi umat Islam suatu permasalahan yang harus dituntaskan, karena paham tersebut membuat kontroversi di kalangan umat Islam, sehingga membuat umat Islam bimbang atas tindakan yang dilakukan oleh gerakan radikal (Lihat Saputra, 5 Okt. 2013).

Radikal itu yang keras dan kaku, Islam garis keras yang ingin kembali, seperti zaman dulu (Eko S dan Dian Putra-Yudi Apriansyah, 7 Oktober 2013). Secara historis, munculnya Islam radikal secara internal dari kalangan konservatif yang ingin kembali pada *ahlu sunnah* dan menerapkan hukum saklek, seperti zaman Nabi dulu (Rian Hidayat, Dasa Mudya, dan Suhaimi, 7 Okt. 2013).

Persepsi para aktivis Muslim kampus tentang Islam radikal adalah radikal pada makna pejoratif atau makna negatif. Mereka berpandangan, bahwa Islam radikal adalah Islam yang kaku, keras, anti toleransi, bahkan Islam yang kental dengan tindakan teror dengan mengatasnamakan agama.

Mereka berpandangan, bahwa Islam radikal sebenarnya bertentangan dengan Islam sendiri, yaitu Islam yang lemah lembut, Islam yang penuh rahmat, Islam yang penuh dengan persaudaraan, persatuan, dan Islam yang cinta damai.

Persepsi kalangan aktivis Muslim kampus mengenai Islam radikal tidak lahir di ruang hampa. Ada pengaruh propaganda media, khususnya media Barat yang menggambarkan kalangan radikal yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa mereka sebagai kelompok radikal, dan bahkan teroris. Selain itu, juga dipengaruhi oleh wacana dan fakta yang mereka dengar dan lihat tentang para pelaku teror, khususnya yang terjadi di Indonesia sering diidentikkan dengan kalangan Islam radikal.

Persepsi tentang Faktor Munculnya Paham dan Gerakan Islam Radikal

Dunia kampus merupakan wadah bagi mahasiswa yang memiliki banyak potensi baik itu bakat, keahlian, pengetahuan, kepemimpinan, dan intelektual. Di samping itu, sebenarnya mahasiswa juga masih mencari ke arah mana orientasi masa depan yang akan ditempuh. Mereka masih memerlukan beberapa pengaruh yang dapat menunjang dan memfasilitasi prinsip dan jati diri yang sedang dicari. Dalam keadaan tersebut beberapa kelompok radikal memanfaatkan kondisi mahasiswa yang masih labil untuk dipengaruhi dengan konsep radikalisme.

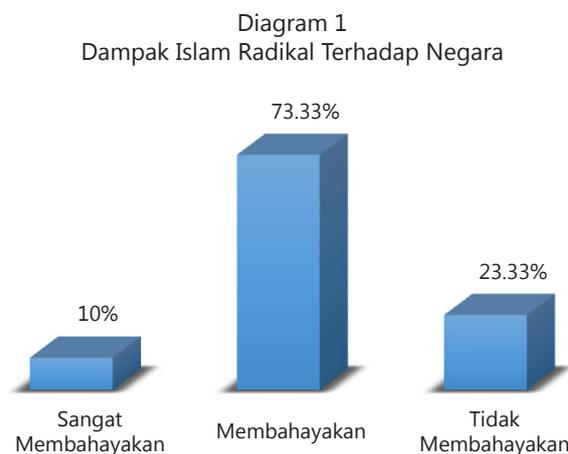
Masuknya paham dan gerakan Islam radikal di dunia kampus secara garis besar disebabkan dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal

mencakup faktor pemahaman agama dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan akademis dan sosial, dan faktor ekonomi.

Persepsi tentang Dampak Paham dan Gerakan Islam Radikal

Pada umumnya, para aktivis Muslim kampus berpandangan, bahwa paham dan gerakan Islam Radikal di Indonesia dapat membahayakan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun demikian, beberapa pandangan berbeda muncul dalam hasil wawancara penelitian ini. Menurut Deni Yuniardi dan Arief Ageng Sanjaya, Islam radikal tidak membahayakan negara. (Arif Ageng Sanjaya dan Deni Yuniardi, 7 Okt. 2013).

Berikut ini ditampilkan diagram tentang persepsi aktivis Muslim terhadap dampak gerakan Islam radikal di Indonesia:



Gambar di atas menunjukkan, bahwa lebih dari 70% aktivis Muslim kampus yang diwawancarai memandang Islam radikal sebagai kelompok yang membahayakan eksistensi NKRI. Pandangan mayoritas tersebut datang dari beragam latar belakang organisasi, seperti HMI, HMI MPO,

LDK, BEM, Himpunan Mahasiswa Jurusan (seperti HIMMAT), IMM, dan KAMMI. Di saat bersamaan, 10% responden menyatakan Islam radikal sangat membahayakan bagi negara Indonesia. Persentase ini datang dari organisasi, seperti IMM, PMII, dan HMI. Berbeda dari dua pandangan sebelumnya, sebanyak lebih dari 23% responden memandang, bahwa Islam radikal tidak membahayakan eksistensi NKRI. Persentase tersebut dikemukakan oleh responden dengan latar belakang organisasi, seperti LDK, HMI MPO, KAMMI. Dengan kata lain, pandangan, bahwa Islam radikal tidak membahayakan eksistensi NKRI tidak datang dari responden dengan latar belakang organisasi IMM, PMII, HMI, BEM, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan.

Ketahanan terhadap Ajakan Diskusi Kalangan Radikal

Terkait dengan ajakan diskusi dari kalangan radikal, jawaban responden terklasifikasi menjadi tiga, yaitu setuju, tidak setuju, dan hati-hati. Kelompok yang setuju mengatakan, bahwa mereka bersedia untuk berdiskusi sejauh mereka tidak mengikuti gerakan radikal (Hendri Setiawan, 7 Okt. 2013).

Kelompok yang tidak setuju mengatakan tidak bersedia untuk berdiskusi karena khawatir dengan terjadinya debat kusir yang jauh dari sikap dewasa (Nanda Satriana, 7 Okt. 2013). Sementara itu, kelompok yang cenderung hati-hati mengatakan, bahwa mereka harus mengkaji sebelum melakukan diskusi. Yasin Yahya mengemukakan, "menunggu sambil mengamati, benar atau tidaknya paham tersebut. Kalau langsung menanggapi khawatir terjebak

dalam pemahaman mereka" (Yasin Yahya, 7 Oktober 2013).

Mereka yang menyatakan mau diajak diskusi, tetap menyatakan waspada, karena takut terjerumus. Mereka takut terjerat, walaupun sudah memiliki keyakinan. Kewaspadaan tersebut muncul karena ada kemungkinan terjadinya proses cuci otak (*brain washing*). Oleh karena itu, harus hati-hati. Diskusi dan dakwah mereka harus diantisipasi dengan sikap hati-hati dari ajakan mereka, karena diskusi dan dakwah merupakan salah satu cara mereka untuk merekrut anggota (Hariyanto dan Rian Hidayat-Wahyu Hidayat, 7 Okt. 2013). Oleh karena itu, mahasiswa sebaiknya harus bisa membentengi diri, dan memilih organisasi atau kegiatan yang tepat untuk diikuti (Soni Harsono, 5 Oktober 2013).

Ketahanan terhadap Ajakan Kekerasan atas Nama Jihad

Para aktivis Muslim kampus sangat resisten terhadap ajakan untuk melakukan kekerasan, meskipun mengatasnamakan jihad. Tindak kekerasan tidak benar di sisi Allah dan melanggar hukum negara (Ihsan Mahesa Akbar, 7 Okt. 2013). Selain itu, ada juga yang menyatakan tidak bersedia dengan alasan perbedaan paham dan tujuan. Selain itu, jihad tidak harus dengan kekerasan, jihad lebih mengutamakan kepentingan umat dan keberagaman untuk menjaga dan membela agama Islam. (Muhammad Faris dan Hariyanto - Wahyu Hidayat, 7 Okt. 2013). Jihad dan radikalisme sangat bertolak belakang (Lihat, Saputra, 5 Okt. 2013). Radikalisme bukanlah cara yang baik untuk menegakkan Islam (Soni Harsono, 5 Okt. 2013).

Semua aktivis Muslim kampus yang menjadi responden dalam penelitian ini mengatakan tidak setuju dengan ajakan berjihad yang diajukan oleh kaum Islam radikal. Mufit Budiaji mengatakan, tidak mau karena konsep jihad yang diajukan oleh kaum Islam radikal tidak sesuai dengan paham Pancasila (Mufit Budiaji, 7 Okt. 2013). Sementara itu, Yasin Yahya mengatakan tidak setuju karena Islam penuh kasih sayang dan tidak ada kekerasan dalam Islam (Yasin Yahya, 7 Okt. 2013). Amanda Putra Seta menyatakan, bahwa konsep jihad sebagaimana dipraktikkan oleh Islam radikal kurang sesuai dengan konteks Indonesia (Amanda Putra Seta, 7 Okt. 2013).

Pemahaman akan tindak kekerasan sebagai tindakan yang merusak dengan mengatasnamakan golongan tertentu menjadi alasan kuat bagi mahasiswa aktivis Muslim kampus menolak ajakan kekerasan meskipun alasannya berjihad. Demikian pula paham radikalisme yang mereka pahami sebagai paham yang identik, bahkan tidak bisa dipisahkan dari kekerasan. Kekerasan yang dilakukan oleh kaum radikal dianggap sebagai tindakan yang justru akan merusak dan memecah belah kaum Muslim. Kaum radikal cenderung menganggap orang yang berada di luar golongannya sebagai orang yang tidak taat terhadap ajaran Islam dan mereka akan menghancurkan apapun yang dianggap melanggar aturan agama Islam.

Ketahanan terhadap Ajakan Teman yang Radikal

Para aktivis Muslim kampus sangat resisten terhadap ajakan teman yang radikal. Mereka tidak mau mengikuti ajakan teman radikal, meskipun mengatasnamakan agama.

Tindakan kekerasan tetaplah melanggar norma/hukum agama dan hukum di negara Indonesia (Ihsan Mahesa Akbar, 6 Okt. 2013). Bahkan bila diajak teman yang radikal, sebagian mereka menasihatinya dengan perlahan dan mengajaknya untuk diskusi agar dapat keluar dari paham radikal (Lihat Saputra dan Hariyanto Hariyanto - Wahyu Hidayat, 7 Okt. 2013).

Menolak radikalisme dan mencoba memberikan pemahaman tentang Islam dengan cara berdiskusi dan berharap mencapai satu kesepakatan untuk tidak ikut terhadap radikal Islam (Soni Harsono, 5 Okt. 2013). Sebagian mereka bersikap biasa saja. Namun demikian, apabila diajak, maka mereka menolaknya dengan baik-baik, karena penganut Islam radikal bukan untuk dijauhi tapi didekati dan diberi binaan (Andi Pebriudin, 5 Okt. 2013).

Para aktivis Muslim kampus secara tegas menyatakan menolak terhadap ajakan teman yang radikal. Tidak hanya menolak tetapi para aktivis ini justru memberikan saran atau menasihati teman yang radikal untuk dapat kembali ke kehidupan yang baik. Radikalisme dianggap tidak baik dikarenakan stereotip kekerasan yang tidak dapat dilepaskan darinya.

Kurang dari 5% responden akan melakukan penolakan tegas terhadap ajakan teman yang memiliki paham Islam radikal. Penolakan tegas merujuk pada penolakan yang disertai dengan argumen-argumen yang cenderung bersifat ideologis, baik ideologi kenegaraan maupun ideologi keagamaan. Sementara itu, lebih dari 65% responden akan melakukan penolakan secara halus terhadap ajakan temannya yang radikal. Penolakan halus merujuk

pada upaya dialogis yang disertai keinginan untuk memberikan nasihat atau upaya deradikalisasi. Di saat bersamaan, lebih dari 25% responden tidak menunjukkan sikap menolak atau menerima secara eksplisit.

Ketahanan terhadap Ajakan Kerabat yang Radikal

Para aktivis Muslim kampus umumnya resisten terhadap ajakan masuk ke paham dan gerakan Islam radikal, meskipun yang mengajak adalah kerabat. Mereka menolak dengan berbagai cara dan alasan, seperti memiliki keyakinan sendiri bahwa Islam tidak mengajarkan radikalisme (Lihat Saputra, 5 Okt. 2013). Menurut Hariyanto, ia tidak mau jika diajak kerabatnya untuk bergabung ke dalam paham radikalisme, bahkan ia akan mengajak keluarganya untuk kembali ke ajaran Islam yang benar (Hariyanto dan Lihat Saputra - Wahyu Hidayat pada tanggal 7 Okt. 2013), karena Islam radikal bukanlah sebuah pilihan (Soni Harsono, 5 Okt. 2013). Terdapat juga responden yang menolak dengan alasan sudah dewasa, sehingga sudah bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Saya sudah memiliki kemantapan paham yang bertolak belakang dengan paham radikal ujar Andi Pebriudin (Andi Pebriudin, 5 Okt. 2013).

Ketahanan tersebut menghasilkan spektrum penolakan yang beragam. Mufit Budiaji, misalnya, terhadap ajakan Islam radikal, ia memilih untuk memberitahu kerabat yang mengajaknya bahwa Islam bukan agama radikal (Mufit Budiaji, 7 Okt. 2013). Berbeda dari alasan yang dikemukakan di atas, Yasin Yahya memandang, bahwa mengikuti Islam radikal karena ajakan kerabat dekat bukan merupakan bentuk

berbakti. Untuk itu, perlu upaya untuk selalu saling mengingatkan satu sama lain (Yasin Yahya, 6 Okt. 2013). Selain upaya untuk saling mengingatkan tentang Islam radikal, Nanda Satriana menyarankan untuk berkonsultasi dengan MUI setempat untuk membantu menasihati kerabat yang mengajak pada Islam radikal (Nanda Satriana, 7 Okt. 2013).

Ketahanan terhadap Propaganda Melalui Media Massa

Para aktivis Muslim Kampus umumnya tidak terpengaruh dengan propaganda radikalisme melalui media massa. Mereka menanggapi propaganda dengan sikap biasa saja dan tidak terpengaruh (Eko Sulistiyono dan Wahyu - Ahmad Ihsanudin, 7 Okt. 2013). Karena mereka berpandangan bahwa propaganda tersebut hal biasa untuk merekrut orang agar mengikuti gerakannya (Andi Pebriudin, 5 Okt. 2013). Tidak terpengaruh karena pembahasannya hanya berkonsep dan kajian yaitu Al-Qur'an dan hadis, sedangkan NU dan kaum Sunni mengkaji empat sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, sunnah, ijma' dan qiyas (Mahmudi, 6 Okt. 2013).

Para aktivis Muslim kampus memandang berita atau isu yang sering ditemui di media massa hanya sebagai pengetahuan saja tidak untuk dikaji lebih dalam dan diikuti. Di sisi lain meskipun pengetahuan bertambah, ketahanan sikap terhadap pilihat apa yang diyakini membuat mereka tidak terpengaruh terhadap propaganda media massa.

Sebagaimana diungkapkan di atas, terdapat aktivis muslim kampus yang mengatakan bahwa propaganda tersebut tidak menarik untuk diikuti. Sebaliknya,

mereka justru menghindari pesan-pesan dari media massa yang tidak sejalan dengannya.

Sebagian aktivis Muslim kampus lainnya mengantisipasi pengaruh propaganda dengan berbagai macam strategi, pengetahuan, dan daya pikir yang semakin dewasa menimbulkan keaktifan dan kecerdasan dalam bertindak. Mereka melakukan diskusi dengan banyak pihak, melakukan kajian-kajian keislaman secara terbuka dan mengajak orang lain untuk mempelajari Al-Qur'an beserta kandungannya.

Ketahanan terhadap Imbalan dan Ancaman

Para aktivis Muslim kampus pada umumnya tidak tertarik dengan propaganda surga sebagai imbalan (*reward*) jihad dengan melakukan tindakan kekerasan. Mereka juga tidak takut dengan ancaman neraka bila tidak ikut berjihad dengan kekerasan. Demikian pula, semua orang pasti takut dengan ancaman dimasukkan neraka, tapi di sini yang mengancam adalah manusia, bukan Allah, dan saya yakin ancaman mereka tidak mendasar tutur Hariyanto (Hariyanto, 5 Oktober 2013). Adanya imbalan dan ancaman tidak mempengaruhi ketahanan diri para aktivis Muslim kampus, karena hal itu merupakan strategi kalangan Islam radikal untuk mendapatkan kader (Nurrohmat, 5 Okt. 2013), yang berhak menentukan surga dan neraka hanyalah Allah SWT. (Andi Pebriudin dan Dasa Mudya - Jarwanto, 7 Okt. 2013). Selain itu, jihad untuk mendapatkan surga tidak harus dilakukan dengan berperang (Suhaimi, 7 Okt. 2013).

Para aktivis Muslim kampus meyakini, bahwa imbalan (*reward*) berupa surga yang diperoleh karena berdakwah atau hukuman berupa neraka merupakan hak mutlak Allah SWT. Atas dasar ini, imbalan dan ancaman yang diwartakan oleh kelompok Islam radikal tidak membuat para aktivis Muslim kampus berpaling dari keyakinannya. Yasin Yahya berpendapat, "yang memasukkan ke surga atau neraka adalah Allah SWT., yang penting kita melakukan kebaikan" (Yasin Yahya, 7 Okt. 2013). Sementara itu, Sakban tidak menyangkal, bahwa imbalan berupa surga merupakan fitrah manusia untuk mengikutinya. Meskipun tertarik dengan imbalan surga, Sakban mengaku tidak mau bergabung dengan kelompok Islam radikal (Sakban, 7 Okt. 2013).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Mahasiswa terhadap Paham dan Gerakan Islam Radikal

Hasil studi ini menunjukkan, bahwa banyak faktor yang mempengaruhi ketahanan aktivis Muslim kampus terhadap paham dan gerakan Islam radikal. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan antara lain: faktor psikologis, faktor pendidikan, faktor pemahaman agama, dan faktor lingkungan serta pergaulan (Lihat Saputra, 5 Okt. 2013). Pemahaman terhadap ajaran Islam secara moderat dan terbuka (membuka diri terhadap kemungkinan adanya kebenaran di luar agamanya), penghargaan terhadap kelompok minoritas yang tinggi, tidak merasa terasing dari kehidupan kolektif dan tingginya intensitas pergaulan dan kebersamaan bersama dengan mahasiswa lainnya tanpa mempertimbangkan latar belakang ekonomi dan status sosial.

Langkah Preventif dari Pihak Kampus Melalui Pendidikan Agama

Pihak kampus sudah seharusnya memperbanyak kajian dan diskusi keagamaan atau keislaman terutama melalui penyediaan media sosialisasi bagi warga kampus yang belum mengetahui banyak tentang Islam dan radikalisme atas nama Islam. Pihak kampus harus memberikan pemahaman yang luas tentang Islam kepada mahasiswa (Muhammad Faris pada tanggal 9 Oktober 2013. Senada dengan hasil wawancara dengan Hariyanto H, 5 Okt. 2013) dan memberikan pencerahan mengenai makna jihad yang kontekstual (Lihat Saputra, 5 Okt. 2013).

Pihak kampus harus menambah mata kuliah yang berbasis agama (Lihat Saputra, 5 Okt. 2013), menambah kajian tentang agama Islam dan selalu memberi peringatan kepada mahasiswa untuk tidak ikut organisasi yang tidak jelas (Hariyanto H, 5 Okt. 2013), melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menguatkan ideologi sesuai dengan mazhab dan keyakinan Islam yang damai (Eko Sulistiyono dan Mahmudi, 6 Okt. 2013). Pihak kampus juga harus memberikan pemahaman dan penjelasan kepada mahasiswa, bahwa radikalisme dan tindak kekerasan (Hariyanto H, 5 Okt. 2013).

Nurrohmat, Ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Universitas Muhammadiyah Metro mengatakan, bahwa ada beberapa langkah yang harus dilakukan pihak kampus agar paham dan gerakan Islam radikal tidak masuk ke dunia kampus: *Pertama*, memberikan penjelasan kepada mahasiswa mengenai Islam radikal. *Kedua*, memberikan mata kuliah yang membahas tentang Islam

radikal. *Ketiga*, tidak ada pembatasan pertanyaan kepada mahasiswa yang ingin bertanya. *Keempat*, adanya interaksi bersama masyarakat kampus mengenai perkembangan yang ada di lingkungan kampus (Hariyanto H, 5 Okt. 2013).

Salah satu langkah logis yang perlu dilakukan pihak kampus untuk mencegah masuknya paham Islam keras adalah melalui penguatan pendidikan karakter dan pendidikan kewargaan. Hal ini merupakan langkah pencegahan dini terhadap penyebaran paham radikal (Mufit Budiaji, 7 Okt. 2013). Yasin Yahya berpendapat, bahwa pihak kampus harus memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait dengan ciri-ciri dan bahaya radikalisme, dan pada saat yang sama memperkuat nilai bahwa Islam tidak identik dengan kekerasan (Yasin Yahya, 7 Okt. 2013). Lebih lanjut, Amanda Putra Seta mengemukakan beberapa langkah konkrit yang perlu dilakukan oleh pihak kampus. *Pertama*, peningkatan pemahaman ilmu agama, perbanyak program pembelajaran Islam yang terkontrol seperti Bimbingan Belajar Al-Qur'an (BBQ) di bangku kuliah. *Kedua*, perlindungan terhadap dan penyediaan fasilitas kepada ormas Islam yang legal di kampus. *Ketiga*, tersedianya sistem seleksi terhadap dosen atau tenaga pengajar yang memiliki kompetensi untuk menanamkan karakter yang baik dan benar" (Amanda Putra, 7 Okt. 2013). Selain itu, pihak kampus perlu memberikan sanksi tegas terhadap kelompok Islam radikal yang menyebarkan paham atau melakukan aksinya di lingkungan kampus (Dian Putra dan Ageng Sanjaya, 7 Okt. 2013).

Di saat yang bersamaan, pihak kampus dapat menyelenggarakan diskusi, penyuluhan atau seminar terkait dengan Islam radikal, politik, dan terorisme (Arif Ageng Sanjaya dan Yudi Apriansyah, 7 Okt. 2013). Hal yang tidak kalah pentingnya adalah melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap lembaga dakwah kampus (Nanda Satriana dan Hendri Setiawan 7 Oktober 2013).

Dalam konteks ini, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem tentang upaya pengembangan pola keberagaman berbasis inklusivisme, pluralisme, dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif, dan berwawasan multikultur. Sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak beragama yang hanief. Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama dalam paradigma yang toleran dan inklusif (Edi Susanto 2006, 785).

Langkah lain untuk meningkatkan ketahanan mahasiswa terhadap radikalisme Islam adalah dengan memasukkan mata kuliah Sejarah Agama-Agama dan pendidikan multikulturalisme dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, peserta didik akan memahami dan bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Jika peserta didik memiliki kedalaman pemahaman keagamaan dengan ditopang pengetahuan tentang agama-agama lain diyakini, bahwa respons peserta didik terhadap agama lain dan Barat beserta produknya akan positif.

Perhatian dan Pengawasan Organisasi Mahasiswa

Pihak kampus juga harus membuat sistem kontrol yang baik kepada para mahasiswa ataupun warga-warga kampus lainnya, agar paham radikal tidak sampai ke ranah kampus (Ahmad Ihsanudin dan Soni Harsono-Suhaimi, 7 Okt. 2013); Pihak kampus harus mengawasi dan mengontrol kegiatan mahasiswa (Muhammad Faris, 9 Okt. 2013 dan Hariyanto H, 5 Okt. 2013). Pihak kampus juga harus memberikan kegiatan-kegiatan positif kepada mahasiswa, seperti mengadakan kajian yang membahas mengenai Islam yang sebenarnya (Ihsan Mahesa dan Lihat Saputra, 5 Okt. 2013).

Pihak kampus harus memberikan perhatian yang serius terhadap mahasiswa, khususnya para aktivis. Bentuk perhatian pihak Perguruan Tinggi terhadap mahasiswa agar tidak terpengaruh paham dan gerakan Islam radikal, selain pemberian mata kuliah agama, juga berupa kajian-kajian ilmiah, seminar, diskusi keagamaan dan sosialisasi tentang organisasi-organisasi radikal dan bahayanya. Perguruan Tinggi hendaknya memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang agama Islam secara menyeluruh, seperti mengadakan diskusi panel, seminar, dan lainnya.

Langkah Preventif Aktivistis Muslim Kampus

Para aktivis Muslim kampus berpendapat, bahwa mereka harus menjaga diri mereka dari pengaruh paham dan gerakan Islam radikal. Langkah preventif yang dapat dilakukan antara lain dengan mengikuti kegiatan organisasi, baik intra maupun

ekstra, kegiatan pengembangan bakat sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki (Ihsan Mahesa Akbar, 5 Okt. 2013). Mengikuti kegiatan-kegiatan positif, khususnya yang diadakan pihak kampus (Muhammad Faris, 9 Okt. 2013). Senada dengan hasil wawancara dengan Hariyanto, mahasiswa, khususnya para aktivis harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan agama yang mendalam dan pengalaman yang luas (Hariyanto H, 5 Okt. 2013). Memperbanyak kajian, diskusi, khususnya mengkaji permasalahan agama (Bet Yanto dan Suhaimi - Jarwanto, 7 Okt. 2013). Dengan demikian, maka mahasiswa tidak berpikir konservatif dan sempit (Rian Hidayat dan Dasa Mudya, 7 Okt. 2013).

Pengetahuan dan pemahaman agama yang rendah akan mengakibatkan pandangan yang sempit terhadap ajaran agama. Hal ini akan menimbulkan anggapan dirinya paling benar serta menimbulkan asumsi, bahwa pemahaman yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka adalah salah dan sesat. Tidak berhenti di situ, keyakinan yang begitu kuat akan kebenaran diri dan kelompok juga dapat menimbulkan pemikiran penghalalan terhadap darah orang atau kelompok lain yang tidak sejalan.

Langkah Urgen Pemerintah: Memfasilitasi Deradikalisasi Pemahaman Agama

Paham dan gerakan Islam radikal yang merasuk ke dunia kampus harus ditanggulangi dengan melibatkan berbagai komponen. Pemerintah sebagai penyelenggara negara harus bertindak tegas dan tepat terhadap penyebaran paham dan gerakan Islam radikal, bukan hanya pada pemberantasan, akan tetapi melalui

pengecambahan. Pemerintah harus melakukan langkah-langkah preventif dan antisipatif serta mengusut tuntas dan memproses hukum semua pihak yang terlibat dalam gerakan radikalisme Islam (Bet Yanto dan Suhaimi-Jarwanto, 7 Oktober 2013). Pemerintah juga harus menjelaskan kepada masyarakat luas dan media, bahwa tindakan radikal bukan berasal dari ajaran agama Islam. Untuk itu, pemerintah harus berkoordinasi dengan berbagai pihak, seperti ormas dan MUI untuk mencari solusi atas masalah tersebut (Lihat Saputra, 5 Okt. 2013).

Para aktivis Muslim kampus umumnya berpandangan, bahwa pemerintah harus melakukan beberapa langkah strategis untuk menanggulangi paham dan gerakan Islam radikal di Indonesia. Beberapa pendapat diajukan terkait dengan langkah strategis yang dimaksud adalah: (a) membubarkan organisasi-organisasi yang tidak berasaskan Pancasila (Mufit Budiaji dan Dian Putra, 7 Okt. 2013); (b) dengar pendapat (hearing) antara pemerintah dengan organisasi masyarakat (ormas) yang ada (Yasin Yahya, 7 Okt. 2013); (c) meningkatkan pengawasan profesional terhadap ormas (Deni Yuniardi, 7 Okt. 2013); (d) melakukan pengkajian atau investigasi yang komprehensif sebelum membubarkan sebuah ormas yang dinyatakan sebagai gerakan Islam radikal (Arif Ageng Sanjaya dan Julian, 7 Okt. 2013); (e) menyusun undang-undang yang tegas terkait dengan Islam radikal (Hendri Setiawan, 7 Okt. 2013); dan (f) melakukan sosialisasi yang baik kepada rakyat. (Fakhrudin, 7 Okt. 2013).

Langkah preventif pemerintah dalam menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa dapat diarahkan

untuk menguatkan peranan organisasi kemahasiswaan melalui pemberian insentif program mereka. Pemerintah dapat memberikan insentif program pemberdayaan masyarakat melalui organisasi kemahasiswaan. Terdapat dua sisi sekaligus yang dapat dicapai melalui langkah ini, yaitu mengurangi dampak sosial, ekonomi dan politik melalui jalur yang lebih kompromis karena melibatkan institusi pendidikan Islam. Selain itu, juga mengurangi bias persepsi terhadap birokrasi yang secara umum dianggap koruptif dalam pelaksanaan program pemerintah (Darmadji2011, 247).

Media Massa

Langkah penting yang perlu dilakukan pemerintah dalam menanggulangi paham dan gerakan radikalisme Islam adalah melalui peran media. Selain menangkal paham radikal, pemerintah harus menjelaskan bahwa tindakan radikal dan kekerasan tidak ada kaitannya dengan Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai media, baik elektronik maupun cetak (Hariyanto H, 5 Okt. 2013).

Selain itu, pemerintah harus membuat aturan yang jelas terkait dengan konten atau materi yang terkait dengan radikalisme. Propaganda dan ajakan Islam radikal paling banyak adalah melalui media massa online. Oleh karena itu, salah satu langkah preventif yang perlu dilakukan pemerintah adalah melakukan filter konten radikalisme di media massa *online*. Hal ini bukan dimaksudkan untuk membatasi pers, akan tetapi demi kepentingan yang lebih besar, yaitu keamanan masyarakat dan stabilitas negara.

Media *online* Islam berhaluan radikal antara lain adalah *voa-Islam.com* dan *arrahman.com*. Kedua situs tersebut mengidentikkan sebagai media *online* Islam yang mengumandangkan pembenaran atas aksi terorisme dalam bahasa mereka disebut sebagai aksi jihad, meski kata tersebut maknanya sangat luas. Agenda setting kedua media tersebut sangat tampak dari nama rubriknya, yakni jihad *fi sabilillah* untuk *voa-islam.com* dan jihad analysis untuk *arrahman.com* (Mustaqim 2010, 91).

Media massa dijadikan kalangan Islam radikal untuk mempropagandakan aksi mereka dan sekaligus mencari kader. Di satu sisi media propaganda tersebut menimbulkan empati sebagian kalangan yang sepaham dengan mereka, namun di satu sisi menimbulkan antipati dan ketahanan kalangan yang tidak sepaham. Jadi wajar, apabila ketahanan mahasiswa di Kota Metro sangat tinggi terhadap paham dan gerakan Islam radikal yang sering melakukan aksi teror.

Berbagai langkah preventif di atas harus dilakukan secara terprogram, sistematis, berkesinambungan, dan didukung serta disosialisasikan kepada semua elemen masyarakat kampus, terutama civitas akademiknya. Semua elemen masyarakat Indonesia bertanggung jawab untuk menanggulangi radikalisme agama dan terorisme. Terlebih lembaga pendidikan tinggi yang notabene sebagai tempat kalangan terdidik, berilmu, berwawasan yang mempunyai kewajiban membangun masyarakat agar tercipta masyarakat yang sejahtera berkeadilan, hidup dalam bingkai multikultural, multikepercayaan secara tenang, damai, aman, dan tenteram.

PENUTUP

Dalam konteks persepsi aktivis Muslim kampus terhadap Islam radikal, mayoritas aktivis memandang gerakan Islam radikal sebagai ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun demikian, keberadaan 23% responden yang berpandangan sebaliknya, bahwa Islam radikal tidak membahayakan eksistensi NKRI, tidak dapat dikatakan sebagai angka yang tidak signifikan. Pandangan mayoritas atau minoritas tidak selalu dapat diasosiasikan dengan latar belakang organisasi para aktivis Muslim kampus. Di dalam pandangan mayoritas, telah diidentifikasi beberapa organisasi seperti HMI, HMI MPO, LDK, BEM, Himpunan Mahasiswa Jurusan (seperti HIMMAT), IMM, dan KAMMI. Namun demikian, pandangan minoritas juga datang dari organisasi seperti LDK, HMI MPO, KAMMI. Meskipun latar belakang organisasi tidak selalu terafiliasi dengan persepsi para aktivis Muslim kampus, namun pandangan minoritas tidak teridentifikasi pada beberapa organisasi seperti IMM, PMII, HMI, BEM, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan.

Terkait dengan ketahanan aktivis Muslim kampus-kampus Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung terhadap paham dan gerakan Islam radikal, dapat disimpulkan, bahwa secara hirarkis mayoritas responden akan melakukan ketahanan melalui cara-cara yang santun dan persuasif; sekelompok responden tidak menunjukkan ketahanan secara eksplisit; dan segelintir responden akan melakukan ketahanan secara tegas. Ketegasan yang dimaksud tidak merujuk pada respon frontal, melainkan pada upaya untuk menopang sikap ketahanan dengan beradu argumen.

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa terdapat beragam faktor yang berpotensi berpengaruh terhadap paham atau gerakan Islam radikal. Namun faktor yang paling dominan adalah pemahaman keagamaan karena terkait langsung dengan persepsi ideologis seseorang. Pemahaman agama yang komprehensif berbanding lurus dengan tingkat ketahanan aktivis Muslim kampus Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung terhadap paham dan gerakan Islam radikal.

Upaya deradikalisasi sepatutnya menjadi upaya bersama yang melibatkan sebanyak mungkin pihak, institusi, atau elemen masyarakat. Secara khusus, dalam konteks Perguruan Tinggi, segenap civitas akademika perlu memformulasikan pendekatan dan strategi yang adaptif dan humanis. Formulasi pendekatan dan strategi sangat mungkin berbeda antara satu kampus dengan kampus lainnya mengingat atmosfer kehidupan setiap kampus pastilah

memiliki dimensi keunikannya tersendiri. Dalam upaya penyusunan formulasi yang dimaksud, jajaran pimpinan kampus idealnya dapat memainkan perannya sebagai fasilitator yang baik.

Aktivis Muslim di Provinsi Lampung memang mempunyai ketahanan dan ketahanan yang kuat terhadap paham dan gerakan Islam radikal. Namun demikian, perlu upaya preventif dari masing-masing individu dan juga oleh pihak perguruan tinggi serta pemerintah.

Upaya preventif dilakukan untuk memperkuat ketahanan mahasiswa terhadap paham, gerakan atau organisasi yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan dakwah agama. Upaya preventif ini dilakukan dengan menjaga pergaulan, pendalaman pendidikan agama serta perhatian dan pengawasan pihak perguruan tinggi dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Astroni, Ahmad. "Radikalisme Islam di Indonesia: Tawaran Solusi untuk Mengatasinya". *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama*. Volume VII, No. 1 Januari 2008.
- Bakri, Syamsul. "Islam dan Wacana Radikalisme Kontemporer". *DINIKA*. Vol. 3 No. 1, Januari 2004.
- Darmadji, Ahmad. "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", *MILLAH Jurnal Studi Agama*, Vol. XI, No. 1 Agustus 2011.
- Susanto, Edi. "Pendidikan Agama berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)" *Jurnal KARSA*, Vol. IX, No. 1, April 2006.
- Mustaqim, Andika Hendra. 2010. "Analisis Rubrikasi Media *Online* dan Pengaruhnya Membendung dan Menyebarkan perkembangan Ideologi Radikalisme dan Terorisme". Dalam, *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme*. Dyah Madya Ruth, (Editor). Jakarta: Lazuardi Birru.
- Ali, M. Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

- Persepsi dan Resistensi Aktivistis Muslim Kampus terhadap Paham dan Gerakan Islam Radikal ...* (Zuzy Aryanti dkk)
- Golose, Petrus Reinhard. 2010. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Ishak bin Saat. 2007. "Radikalisme Melayu dari Perak 1945-1970: Kebangkitan Rakyat, Pemikiran, Sumbangan, dan Pengorbanan". *Tesis*. Universiti Sains Malaysia.
- Koentjaraningrat (ed). 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Cet. II. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setyobroto, Sudibyo. 2001. *Mental Training*. Jakarta: Solo.
- Sutopo, Heribertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Puslit UMS.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Website

- Anonim. 2011. "Ancaman "Tinta Hitam" NII dalam Tubuh LDK". (www.marutiahs.wordpress.com/feed Diakses 12 Mei 2011).
- Fuad, Ahmad Nur. 2012. "Interrelasi Fundamentalisme dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer: Survei Pendahuluan".(www.sunananempel.ac.id, diakses 18 Mei 2012).
- Helmi, M. Redha. 2011. "Antara Terorisme dan Dakwah Kampus".(<http://www.blogger.com>, diakses 11 Mei 2011).
- <http://ern.pendis.kemenag.go.id>, diakses 18 Mei 2012.
- Rahman, Opan. 2011. "Gerakan Keagamaan dalam Dinamika Dunia Kampus", (<http://www.mlblogs.com/>, diakses 10 Nopember 2011).

